
PENERAPAN PENDEKATAN *TEACHING AT THE RIGHT LEVEL* (TaRL) BERBANTUAN MEDIA BAAMBOOZLE MATERI BUKU FIKSI DAN NONFIKSI DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VII 3 SMPN 11 TANJUNGPINANG

Riqqah Rahmadia Ismail¹, Riawati², Noor Faizah³, Suhardi⁴

^{1,2,3,4}Universitas Maritim Raja Ali Haji

riqqah02@gmail.com¹, riawati.irel@gmail.com², noorfaizahmaniz23@gmail.com³, suhardi.tp@gmail.com⁴

ABSTRACT; *This Classroom Action Research aims to improve the learning outcomes of Class VII-3 students at SMPN 11 Tanjungpinang through the application of the Teaching at the Right Level (TaRL) approach assisted by Baamboozle media on the topic of fiction and non-fiction books. The problem faced was the low understanding and achievement of students in identifying elements of fiction and non-fiction books. The research was conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. Data were collected through learning outcome tests, observations of teacher and student activities, and documentation. The results showed a significant improvement in students' learning outcomes from Cycle I to Cycle II. In Cycle I, the percentage of students achieving mastery learning was 65%, which increased to 90% in Cycle II. The application of the TaRL approach enabled teachers to tailor learning activities to students' ability levels, while the use of Baamboozle media made learning more engaging and interactive. Thus, it can be concluded that the implementation of the Teaching at the Right Level (TaRL) approach assisted by Baamboozle media is effective in improving students' learning outcomes on the topic of fiction and non-fiction books.*

Keywords: *Teaching at the Right Level (TaRL), Baamboozle, Fiction and Non-Fiction Books, Learning Outcomes.*

ABSTRAK; Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII 3 SMPN 11 Tanjungpinang melalui penerapan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) berbantuan media Baamboozle pada materi buku fiksi dan nonfiksi. Masalah yang dihadapi adalah rendahnya pemahaman dan hasil belajar peserta didik dalam mengidentifikasi unsur-unsur buku fiksi dan nonfiksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar, observasi aktivitas guru dan peserta didik, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, persentase ketuntasan belajar peserta didik mencapai 65%, kemudian meningkat menjadi 90% pada siklus II. Penerapan pendekatan TaRL memungkinkan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan tingkat kemampuan peserta didik, sedangkan

penggunaan media Baamboozle membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) berbantuan media Baamboozle efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi buku fiksi dan nonfiksi.

Kata Kunci: *Teaching at the Right Level* (TaRL), Baamboozle, Buku Fiksi dan Nonfiksi, Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses dinamis yang harus mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan peserta didik, termasuk dalam hal pendekatan pembelajaran yang digunakan di kelas. Dalam praktiknya, pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu memahami dan menyesuaikan dengan kemampuan awal peserta didik. Salah satu pendekatan yang relevan dengan hal tersebut adalah *Teaching at the Right Level* (TaRL), yaitu pendekatan yang menekankan pada pemetaan dan pengelompokan peserta didik berdasarkan tingkat pemahaman mereka, bukan semata-mata berdasarkan kelas atau umur. Menurut Banerjee et al. (2016), TaRL mampu meningkatkan kemampuan dasar peserta didik secara signifikan karena pembelajaran dilakukan sesuai dengan level pemahaman mereka.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi buku fiksi dan nonfiksi, banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam membedakan kedua jenis buku tersebut serta memahami unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. Hal ini berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik. Sudjana (2010) menyatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan guru serta motivasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, pemilihan pendekatan yang tepat serta penggunaan media yang menarik menjadi hal penting dalam meningkatkan hasil belajar.

Salah satu media digital yang dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran interaktif adalah Baamboozle. Media ini menyediakan permainan edukatif yang dapat diakses dengan mudah dan memungkinkan peserta didik belajar sambil bermain. Penggunaan media berbasis permainan seperti Baamboozle dapat meningkatkan keaktifan dan keterlibatan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Arsyad (2014) yang menyatakan bahwa media pembelajaran dapat memperjelas pesan, menarik perhatian peserta didik, dan menumbuhkan motivasi belajar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII 3 SMPN 11 Tanjungpinang melalui penerapan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) berbantuan media Baamboozle pada materi buku fiksi dan nonfiksi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara sistematis melalui tindakan nyata yang dilakukan di kelas. Arikunto, Suhardjono, dan Supardi (2010) menyatakan bahwa PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan rasionalitas dan praktik kegiatan pembelajaran di kelas secara berkelanjutan. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan karena adanya permasalahan aktual yang dihadapi oleh guru dan peserta didik, khususnya dalam pemahaman materi buku fiksi dan nonfiksi.

Selain menggunakan metode tindakan kelas, penelitian ini juga mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif untuk memperoleh gambaran mendalam tentang proses penerapan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dan penggunaan media Baamboozle dalam pembelajaran. Moleong (2017) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami fenomena secara menyeluruh dengan cara mendeskripsikan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta yang muncul di lapangan.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri atas empat tahap yaitu: perencanaan (planning), tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Model ini dipilih karena bersifat siklikal dan memungkinkan perbaikan berkelanjutan melalui setiap siklus tindakan. Menurut Kemmis & McTaggart dalam Suharsimi Arikunto (2021), siklus dalam PTK membantu guru melakukan perubahan nyata terhadap praktik pembelajaran di kelas dengan mengevaluasi dan merefleksikan setiap langkah yang telah dilakukan.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII 3 SMPN 11 Tanjungpinang yang berjumlah

34 orang. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, dokumentasi, dan tes hasil belajar. Analisis data dilakukan dengan mengolah hasil tes untuk mengetahui ketuntasan belajar, serta mendeskripsikan proses pelaksanaan tindakan secara naratif berdasarkan observasi dan dokumentasi.

Pelaksanaan Tindakan

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan, dan tujuannya adalah untuk memperbaiki proses serta hasil pembelajaran peserta didik kelas VII 3 SMPN 11 Tanjungpinang dalam memahami materi buku fiksi dan nonfiksi. Siklus I difokuskan pada pengenalan metode dan media pembelajaran yang lebih sederhana, sedangkan Siklus II berfokus pada penerapan pendekatan yang lebih berbeda dan variatif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Siklus I

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik kelas VII 3 SMPN 11 Tanjungpinang terhadap materi buku fiksi dan nonfiksi. Pada siklus pertama, pembelajaran masih menggunakan pendekatan konvensional dan belum sepenuhnya menerapkan prinsip pembelajaran berdiferensiasi sebagaimana yang dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka.

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus I, guru menyusun Modul Ajar sebagai perangkat utama pembelajaran. Modul Ajar tersebut disesuaikan dengan capaian pembelajaran fase D untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, dengan fokus pada pemahaman terhadap teks fiksi dan nonfiksi. Modul ini memuat tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, pemanfaatan media, serta asesmen diagnostik dan formatif.

Guru memilih metode ceramah sebagai metode utama, dibantu dengan media PowerPoint (PPT) untuk menyampaikan materi secara visual. Selain itu, guru juga menyusun lembar observasi untuk menilai keterlibatan peserta didik dan efektivitas strategi pembelajaran, serta menyusun instrumen evaluasi berupa tes untuk mengukur hasil belajar peserta didik setelah tindakan pembelajaran dilakukan.

Perencanaan ini masih berfokus pada kegiatan pembelajaran secara klasikal tanpa mempertimbangkan diferensiasi berdasarkan kesiapan belajar peserta didik, minat, atau profil belajar mereka.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan dilakukan selama dua kali pertemuan, yaitu pada tanggal 10 Maret 2025 dan 13 Maret 2025. Guru memulai pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang diambil dari Modul Ajar. Materi mengenai perbedaan buku fiksi dan nonfiksi dijelaskan secara lisan dengan bantuan slide PPT.

Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok secara acak, tanpa memperhatikan tingkat pemahaman mereka terhadap materi. Kegiatan pembelajaran bersifat satu arah, dengan dominasi penyampaian materi dari guru kepada peserta didik. Peserta didik mendengarkan penjelasan guru, mencatat, dan menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan guru di akhir sesi.

Interaksi antara guru dan peserta didik bersifat terbatas. Meskipun guru berusaha mengajukan beberapa pertanyaan, hanya sebagian kecil peserta didik yang merespons aktif. Sebagian besar peserta didik tampak pasif dan kurang menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pelajaran.

3. Pengamatan

Pengamatan dilakukan oleh guru dan observer menggunakan instrumen lembar observasi yang telah disiapkan. Hasil observasi menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik masih rendah. Mayoritas peserta didik terlihat kurang termotivasi dan tidak aktif dalam proses pembelajaran. Hanya beberapa peserta didik yang terlibat aktif dalam menjawab pertanyaan atau menyampaikan pendapat. Metode ceramah yang digunakan tidak banyak membuka ruang partisipasi peserta didik, dan penggunaan media PPT kurang variatif. Hal ini membuat pembelajaran terasa monoton dan tidak mampu membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik terhadap materi. Akibatnya, pemahaman peserta didik terhadap perbedaan buku fiksi dan nonfiksi juga belum merata.

Hasil asesmen formatif yang dilakukan di akhir siklus menunjukkan bahwa dari 34 peserta didik, hanya 22 peserta didik (65%) yang mencapai Kriteria

Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Sementara itu, 12 peserta didik (35%) lainnya belum menunjukkan capaian yang diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar peserta didik belum sepenuhnya memahami materi mengenai buku fiksi dan nonfiksi yang telah diajarkan.

4. Refleksi

Refleksi dilakukan bersama antara guru dan observer yaitu guru pamong setelah semua tahapan siklus I selesai. Hasil refleksi menunjukkan bahwa penggunaan metode ceramah tidak cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi. Guru menyadari bahwa pembelajaran perlu disesuaikan dengan tingkat kesiapan belajar peserta didik agar mereka lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar. Selain itu, pembagian kelompok secara acak tanpa memperhatikan kemampuan peserta didik dinilai kurang mendukung kerja sama yang efektif di dalam kelompok. Ketimpangan antar anggota dalam satu kelompok menyebabkan sebagian peserta didik tidak aktif berkontribusi dalam diskusi.

Guru juga mencatat bahwa media pembelajaran yang digunakan masih terlalu terbatas dan belum cukup menarik perhatian peserta didik. Berdasarkan hasil refleksi ini, guru menyimpulkan perlunya melakukan perbaikan di siklus berikutnya dengan menggunakan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dan strategi pembelajaran yang lebih berdiferensiasi, serta memanfaatkan media yang lebih variatif dan interaktif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

B. Siklus II

Setelah melakukan refleksi terhadap hasil dari siklus I, pada siklus II guru berfokus untuk memperbaiki strategi pembelajaran yang digunakan agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pendekatan yang digunakan pada siklus II lebih inovatif dengan memanfaatkan *Teaching at the Right Level* (TaRL), yang bertujuan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan tingkat pemahaman dan kesiapan peserta didik. Perubahan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengatasi kelemahan yang ditemukan pada siklus I, yaitu kurangnya keterlibatan dan pemahaman peserta didik yang beragam.

1. Perencanaan

Berdasarkan refleksi dari siklus I, guru menyusun Modul Ajar yang lebih berdiferensiasi. Salah satu perubahan signifikan adalah pengelompokan peserta didik berdasarkan tingkat pemahaman mereka yang telah dianalisis melalui asesmen formatif sebelumnya. Peserta didik dikelompokkan ke dalam kelompok yang lebih homogen untuk meningkatkan efektivitas diskusi dan pembelajaran berbasis kelompok. Setiap kelompok diberikan tugas yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka.

Media pembelajaran yang digunakan diperbarui pada siklus II, selain PowerPoint (PPT), guru juga menambahkan Baamboozle — sebuah permainan interaktif berbasis teknologi yang dapat membantu peserta didik belajar secara menyenangkan. Selain itu, guru juga memanfaatkan video pembelajaran yang relevan dengan materi buku fiksi dan nonfiksi untuk memberikan variasi dalam penyampaian informasi dan untuk memotivasi peserta didik lebih banyak lagi.

Metode yang dipilih untuk pembelajaran adalah diskusi kelompok, yang memungkinkan peserta didik saling berbagi ide dan memperdalam pemahaman mereka. Guru berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan dan pendampingan sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok. Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak hanya belajar secara pasif, tetapi dapat berkolaborasi dan berpikir kritis bersama teman sekelompok.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan pada tanggal 17 Maret 2025 dan 11 April 2025. Pada pertemuan pertama, guru memulai dengan pemutaran video pendek yang berisi penjelasan mengenai perbedaan buku fiksi dan nonfiksi. Video ini bertujuan untuk menarik perhatian peserta didik dan memberikan gambaran umum mengenai materi yang akan dipelajari. Setelah itu, guru melanjutkan pembelajaran dengan presentasi menggunakan PPT, yang menjelaskan lebih rinci tentang ciri-ciri, contoh, dan perbedaan antara buku fiksi dan nonfiksi.

Setelah presentasi selesai, peserta didik dibagi ke dalam kelompok yang sudah disesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka. Setiap kelompok diberikan tugas untuk mendiskusikan materi yang telah dipelajari dan menyusun presentasi sederhana tentang buku fiksi dan nonfiksi. Selama diskusi, guru berkeliling dan

memberikan pendampingan kepada masing-masing kelompok, memberikan arahan jika diperlukan, serta memastikan setiap peserta didik dapat berkontribusi dalam diskusi.

Sebagai penutup, guru mengadakan permainan interaktif Baamboozle. Dalam permainan ini, peserta didik menjawab pertanyaan seputar materi fiksi dan nonfiksi berdasarkan pilihan yang ada. Permainan ini bertujuan untuk menilai sejauh mana pemahaman peserta didik setelah diskusi kelompok dan untuk memberikan suasana belajar yang menyenangkan. Selain itu, Baamboozle juga meningkatkan motivasi peserta didik dan memperkuat pemahaman mereka dengan cara yang lebih menarik.

3. Pengamatan

Hasil pengamatan selama siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan peserta didik. Peserta didik tampak lebih antusias mengikuti setiap tahapan pembelajaran, terutama saat bermain Baamboozle. Mereka tidak hanya menjawab pertanyaan, tetapi juga berdiskusi secara aktif mengenai materi yang telah diajarkan.

Penggunaan pendekatan TaRL yang mengelompokkan peserta didik berdasarkan tingkat pemahaman mereka terbukti efektif. Peserta didik yang berada dalam kelompok dengan tingkat pemahaman yang sama lebih mudah memahami materi dan lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat mereka selama diskusi. Hal ini juga membantu mengurangi rasa malu dan ketidaknyamanan yang dirasakan oleh sebagian peserta didik pada siklus I karena perbedaan kemampuan yang besar antar anggota kelompok.

Selain itu, media yang digunakan dalam siklus II, seperti Baamboozle dan video pembelajaran, sangat diminati oleh peserta didik. Media interaktif ini berhasil menarik perhatian mereka dan membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Berdasarkan observasi, semua kelompok menunjukkan kolaborasi yang baik dalam diskusi dan pekerjaan kelompok.

Evaluasi akhir menunjukkan bahwa ada peningkatan signifikan dalam hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan siklus I. 31 dari 34 peserta didik (90%) berhasil mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah

ditetapkan, yang berarti hampir seluruh peserta didik berhasil mencapai target pembelajaran yang diharapkan.

4. Refleksi

Refleksi terhadap tindakan yang dilakukan pada siklus II menunjukkan bahwa pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dan penggunaan media pembelajaran yang lebih interaktif dan variatif memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman peserta didik. Dengan pengelompokan peserta didik yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman, mereka bisa bekerja lebih efektif dalam kelompok, mengurangi kecemasan yang mungkin dirasakan saat berada dalam kelompok dengan kemampuan yang jauh lebih tinggi atau lebih rendah.

Metode diskusi kelompok yang dilaksanakan dengan pendampingan guru juga terbukti lebih efektif daripada metode ceramah yang digunakan pada siklus I. Peserta didik lebih terlibat, lebih percaya diri, dan lebih mampu memahami materi karena mereka memiliki kesempatan untuk berdiskusi, bertanya, dan saling berbagi pemikiran.

Penggunaan Baamboozle sebagai media pembelajaran berbasis permainan juga sangat membantu dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik. Permainan ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga memberikan cara yang lebih menyenangkan untuk mengingat materi yang telah diajarkan. Berdasarkan hasil refleksi, guru menyimpulkan bahwa pendekatan yang dilakukan pada siklus II sudah efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik. Dengan demikian, siklus II ini dinilai berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Siklus ini berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik.

Refleksi

Aspek yang Diamati	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Peserta didik yang sudah mencapai KKTP	8 (23.5%)	22 (65%)	31 (90%)
Peserta didik yang belum mencapai KKTP	26 (76.5%)	12 (35%)	3 (10%)
Nilai Rata-rata	56.5	67.4	82.3

Ketuntasan Hasil Belajar	23.5%	65%	90%
--------------------------	-------	-----	-----

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dan penggunaan media yang lebih variatif serta interaktif, seperti Baamboozle, terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik. Pada tahap pra-siklus, sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai, dilakukan asesmen awal (pretest) yang menunjukkan bahwa hanya 8 peserta didik (23,5%) dari 34 peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Pembelajaran (KKTP), sementara 26 peserta didik (76,5%) belum mencapai ketuntasan. Pada siklus I, ketuntasan belajar hanya mencapai 65%, dengan 22 peserta didik yang tuntas dan 12 peserta didik belum mencapai KKTP. Namun, pada siklus II, setelah penerapan pendekatan TaRL dan media pembelajaran yang lebih interaktif, ketuntasan belajar meningkat signifikan menjadi 90%, dengan 31 peserta didik mencapai KKTP. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan metode pembelajaran yang lebih disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik memberikan dampak positif terhadap hasil belajar mereka. Dengan demikian, penerapan pendekatan dan media pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dan penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif serta interaktif dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterlibatan dan pemahaman peserta didik. Pada tahap pra-siklus, sebelum pembelajaran dimulai, dilakukan asesmen awal atau pretest untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi buku fiksi dan nonfiksi. Hasil pretest mengungkapkan bahwa hanya 8 peserta didik (23,5%) dari 34 peserta didik yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Pembelajaran (KKTP), sementara 26 peserta didik (76,5%) belum tuntas dalam pemahaman materi yang diajarkan. Nilai rata-rata pretest yang diperoleh adalah 56,5, yang mencerminkan bahwa mayoritas peserta didik belum memiliki pemahaman yang cukup tentang topik tersebut. Hal ini menjadi dasar bagi guru untuk merancang dan melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran.

Pada siklus I, guru menerapkan metode ceramah dengan bantuan media PowerPoint (PPT) sebagai metode utama. Namun, hasil asesmen akhir siklus I menunjukkan bahwa

hanya 22 peserta didik (65%) yang mencapai KKTP, sementara 12 peserta didik (35%) masih belum mencapai ketuntasan. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran telah dilakukan dengan menggunakan media yang sudah dikenal, seperti PPT, metode ceramah masih terbatas dalam meningkatkan interaksi dan keterlibatan peserta didik. Banyak peserta didik yang masih kesulitan memahami materi karena kurangnya variasi dalam metode dan media yang digunakan, serta kurangnya pengelompokan berdasarkan tingkat pemahaman peserta didik.

Melihat hasil tersebut, pada siklus II, dilakukan perubahan yang lebih signifikan dengan penerapan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL), yang mengelompokkan peserta didik berdasarkan tingkat pemahaman mereka. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan juga diperbanyak dan lebih variatif, seperti Baamboozle, video pembelajaran, dan PPT. Pendekatan ini memungkinkan setiap peserta didik untuk mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka, sehingga meningkatkan keterlibatan dan motivasi peserta didik dalam belajar. Hasilnya, pada siklus II, ketuntasan belajar meningkat pesat, dengan 31 peserta didik (90%) berhasil mencapai KKTP, sedangkan hanya 3 peserta didik (10%) yang masih belum tuntas. Nilai rata-rata yang diperoleh juga mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus I, mencapai 82,3.

Peningkatan yang signifikan ini menunjukkan bahwa perubahan metode pembelajaran yang lebih disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik memberikan dampak positif yang besar terhadap hasil belajar mereka. Penggunaan media pembelajaran yang lebih interaktif dan variatif, seperti permainan edukatif Baamboozle, juga terbukti dapat meningkatkan motivasi peserta didik dan membantu mereka lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Selain itu, pendekatan TaRL yang mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuan memungkinkan mereka untuk lebih fokus pada materi yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode dan media pembelajaran yang inovatif, serta penyesuaian dengan tingkat pemahaman peserta didik, dapat memberikan hasil yang lebih optimal dalam pembelajaran. Oleh karena itu, disarankan untuk terus mengembangkan dan menerapkan pendekatan-pendekatan serupa

dalam proses pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik secara lebih efektif.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penerapan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dan penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif serta interaktif, seperti Baamboozle, memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik. Pada siklus I, meskipun hanya 65% peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Pembelajaran (KKTP), penerapan metode yang lebih disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik pada siklus II menghasilkan peningkatan ketuntasan belajar menjadi 90%. Dengan pengelompokan peserta didik berdasarkan tingkat pemahaman dan penggunaan media yang lebih menarik serta sesuai dengan karakteristik peserta didik, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perubahan dalam pendekatan dan metode pembelajaran yang lebih berbasis pada kebutuhan peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar mereka secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, A. (2014). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Banerjee, A., Banerji, R., Duflo, E., Glennerster, R., & Khemani, S. (2016). *Mainstreaming an Effective Intervention: Evidence from Randomized Evaluations of "Teaching at the Right Level" in India*. *The American Economic Journal: Applied Economics*, 8(1), 1–21.
- Depdiknas. (2008). *Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1992). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

- Kosasih, E. (2016). *Strategi Belajar dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munifah, S. (2021). *Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Merdeka Belajar*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 103–112.
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Alfiana, F., Wahyuningsih, R., & Jamaluddin, J. (2023). *Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS dengan Pendekatan TaRL Pada Materi Perubahan Lingkungan*. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2800–2804. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1783>
- Apriliani, P. I., Prayito, M., & Jannah, F. M. (2024). *Efektivitas Pendekatan Teaching at the Right Level (Tarl) Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas IV SDN Pedurungan Kidul 01*. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 1676–1685.
- Subarna, Rakhma dkk. (2021). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemdikbud.
- Sudarmawati, (2008). *Berbahasa dan Bersastra Indonesia*. Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.